

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 01 PURWODADI

Ni'matul Khikmah dan Muhammad Sholihun

Universitas Yudharta Pasuruan

Sholihun@yudharta.ac.id

Abstrak: Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural disekolah sangatlah penting bagi kehidupan bangsa. Khususnya di Indonesia yang merupakan Negara yang mempunyai berbagai suku, budaya dan agama. Dengan adanya pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, maka peserta didik akan mampu berkehidupan sosial dengan saling toleransi, menghormati dan menghargai satu sama lain terutama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi sudah cukup baik. Dengan adanya usaha dan upaya untuk memberikan suatu pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan dengan dibuktikan adanya kerukunan dan keharmonisan antar peserta didik yang ada disekolah ini. 2. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi yaitu toleransi antar umat beragama, saling menghormati sesama, dan saling empati terhadap teman yang bermasalah meskipun berbeda agama serta adanya slogan 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang dapat menumbuhkan rasa cinta kasih antar sesama.

Kata Kunci: Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multicultural.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas social yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “ Bhinneka Tunggal Iki”. Masyarakat Indonesia yang plural,

dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertical. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan social berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertical yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas bawah, yang menyangkut bidang politik, social, ekonomi, maupun budaya.¹

Bikhu Parekh menggarisbawahi tiga asumsi mendasar yang harus diperhatikan dalam kajian tentang multikulturalisme, yaitu:

Pertama, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri di mana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut.

Kedua, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan satu entitas yang relatif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya-pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, pada dasarnya, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.²

Karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang given (sudah ada dari sananya atau kodrat) dan dapat pula karena willed (yang diusahakan) demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada political will pemerintah atau penguasa suatu negara yang dibangun sesuai dengan visi suatu negara. Sejarah telah menunjukkan bahwa para founding father telah meletakkan fondasi dan dasar negara yang menjadi karakter bangsa dan jati diri bangsa yang sangat penting untuk dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh warga bangsa Indonesia.

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hal. 1.

² Muhammad Umar Syadat Hasibuan, (2008), *Revolusi Kaum Muda*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, hal. 88

Ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogoti dengan cara apapun, yaitu: pertama, Indonesia sebagai suatu kebangsaan.

Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut. Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap saling menerimadari tiap individu yang beragam itu, sehingga dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun Negara menjadi lebih baik.

Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting ialah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah. Multikulturalisme adalah suatu proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.³

Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani akal-akhlak maupun intelektual-spiritual. Dengan optimalisasi seluruh potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi sebagai manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.⁴

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Terutama guru pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

³ H.A.R.Tilar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Gafindo, 2004), hal.xxvii.

⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2011), hal.25.

Pasuruan merupakan kota pendidikan. Dan banyak juga penduduk pendatang dari berbagai macam agama, suku dan budaya. Untuk mencegah adanya perseteruan antar masyarakat yang multikultur ini, maka perlu adanya pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural untuk mewujudkan kerukunan antar pendatang dan masyarakat setempat agar saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru PAI di SMPN 01 Purwodadi, ada berbagai macam agamayang dianut oleh staf pengajar dan siswa. Agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai multicultural sangat perlu diterapkan di SMPN 01 Purwodadi ini. Dan guru agama mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik. Khususnya guru pendidikan Agama Islam, sebagai agama mayoritas tentunya berperan penting dalam keharmonisan seluruh warga sekolah.

Kajian Pustaka

Istilah multikultural mengandung dua pengertian, yaitu "multi" yang berarti plural (berjenis-jenis) sedangkan "kultural" berarti kultur atau budaya. Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya. Menurut H.A.R Tilaar, dalam pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme/fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian pula, pendidikan multikultural tidak mengenal adanya xenophobia (kebencian terhadap barang/orang asing). Bahkan, pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (learning to live together).

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural. Selanjutnya isu tentang multikultural ini menjadi pembicaraan dalam ranah pendidikan formal pada tahun 1990.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan

melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggarisbawahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu :

1. Pendidikan multikultural haruslah berdimensi “right to culture” dan identitas lokal.
2. Kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan Weltanschauung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional.
3. Pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang
4. memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.
5. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.
6. Pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan
7. Pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (pedagogy of equity). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antarindividu, antarsuku, antaragama dan beragam perbedaan yang ada.
8. Pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang majemuk.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian. Oleh karena itu

metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode yaitu: *pertama*, menggunakan "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi ini. *Kedua*, peneliti menggunakan penelitian lapangan yang sesuai dengan obyek yang peneliti pilih.

1. Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, ia merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik. Materi yang disampaikan, cara mengajar dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah yang diasumsikan peserta didik memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya.

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik. Guru perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang sangat dibutuhkan kehadirannya dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru dalam fungsinya sebagai *fasilitator* dan *mediator* pembelajaran perlu memberikan penguatan agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural itu. Jika dikemas dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan mustahil kelak mereka akan menjadi generasi yang sadar budaya, sehingga mampu menyandingkan keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa yang perlu dihormati dengan sikap toleran, tulus, dan jujur.

Tugas guru agama Islam itu mencakup tiga hal, selain mengajar dan mendidik ia juga bertugas sebagai pemimpin yang akan memimpin dirinya dan orang lain. Samsul Nizar juga mengungkapkan bahwa mendidik

merupakan rangkaian mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan.⁵

Peran guru penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman disekolah, diantaranya:

1. Seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) murid-murid yang berbeda agama dengannya.
2. Guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dijelaskan di atas adalah suatu kemampuan yang harus dikuasai guru PAI dalam hal pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kemampuan ini harus selalu dikembangkan, baik yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam merekrut calon guru, maupun pengembangan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Atau bahkan pengembangan yang dilakukan oleh pihak lain seperti oleh pemerintah atau masyarakat.⁶

Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun paradigma keberagaman multicultural. Guru agama mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan multikultural. Apabila seorang guru agama mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.⁷

Dalam hal keberagaman yang ada di Indonesia merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tidak bisa kita pungkiri. Dan peran guru Agama Islam sangat penting untuk mewujudkan sikap dan

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 72.

⁶ Yasin, Ahmad Fatah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I)." *El-QUDWAH* (2012)

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 61.

karakteristik peserta didik yang multikultur. Salah satunya peran guru Agama Islam yang ada di SMP Negeri 01 Purwodadi.

Di sekolah ini ada berbagai macam suku agama dengan mayoritas agama Islam. Akan tetapi akan adanya perbedaan itu tidak ada perselisihan ataupun perpecahan yang terjadi di sekolah ini. Dan guru Agama Islam sudah cukup baik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah ini. Dengan adanya pembelajaran tentang nilai-nilai multikultural juga tentang budaya yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang terhadap sesama.

Selain itu dalam sikap dan perilaku seorang guru Agama Islam juga akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, guru Agama Islam di SMP Negeri 01 Purwodadi ini sudah memberikan contoh sikap yang baik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural baik terhadap peserta didik maupun terhadap tenaga pendidik lain dan karyawan sekolah. Terbukti dengan keharmonisan dan kerukunan di antara warga sekolah terutama para peserta didik. Karena tanpa adanya peran seorang guru tidak akan tercipta kedamaian di lingkungan sekolah.

2. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi

Dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai multikultural antara lain mempunyai sikap toleran, empati dan simpati, menerima perbedaan, saling mengerti, mempunyai kesadaran dan kejujuran, serta berjiwa pancasila. Sikap toleransi merupakan sikap dalam menghormati keyakinan orang lain dan menghargai keberadaannya disekitar kita dan tidak membedakan. Karena perbedaan tidak harus ada permusuhan. Sikap toleransi juga menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Serta apabila seseorang telah memiliki jiwa pancasila akan menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan temporer yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang secara spesifik mengusung tema multikultural atau kegiatan dengan tema tertentu yang diselenggarakan secara multikultural. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan budaya-budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lain.

Berbagai perspektif multikultural dapat digunakan untuk mengenalkan ragam perbedaan kepada siswa. Misalnya perspektif agama-agama, perspektif negara/bangsa, perspektif suku bangsa, dan perspektif komunitas sosial tertentu. Di samping kegiatan penunjang di sekolah, lembaga-lembaga pendidikan juga dapat menyelenggarakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang dapat mendukung terwujudnya pendidikan multikultural tersebut. Mengunjungi museum, rumah ibadah agama lain, perkampungan komunitas tertentu, atau sekolah lain yang mayoritas siswanya adalah etnis tertentu adalah contoh lain kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan multikultural.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut para siswa dikenalkan secara lebih dekat, baik langsung maupun tidak langsung, dengan agama, budaya, atau tradisi etnis-etnis tertentu. Dengan demikian mereka memiliki wawasan yang terbuka mengenai keberadaan kelompok atau komunitas yang memiliki perbedaan identitas dengan mereka. Pada saat yang sama penting untuk ditanamkan nilai-nilai multikulturalisme, seperti pemahaman terhadap eksistensi kelompok lain, toleransi terhadap kelompok lain, dan empati terhadap kelompok lain.

Di lembaga pendidikan terutama Sekolah Menengah Pertama sangat diperlukan adanya pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, apalagi dalam masa SMP ini peserta didik sudah menginjak masa mengenal jati diri. Sehingga peran seorang guru terutama guru Agama Islam sangat diperlukan untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan tidak sampai terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti meniru budaya lain yang dapat menghilangkan jati diri bangsa kita yang ramah dan sopan santun terhadap sesama .

Selain itu bukan hanya memberikan suatu materi tetapi guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik, yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Karena sosok seorang guru akan dilihat dan dijadikan contoh oleh peserta didik.

Dengan adanya peran guru Agama Islam pada suatu lembaga pendidikan, seperti SMP Negeri 01 Purwodadi. Dapat kita lihat bahwa manfaat dari peran seorang guru sangat berdampak positif bagi peserta didik terutama dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

Nilai-nilai multikultural yang sudah diterapkan oleh peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi yaitu :

1. Sikap toleransi

Dalam literatur agama islam, toleransi disebut juga dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atas sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁸

Dilihat dari kegiatan keagamaan misalnya dalam kegiatan Istighosah yang dilaksanakan setiap hari Jumat Legi. Siswa yang beragama Kristen juga membantu tenaga untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Sebaliknya apabila ada kegiatan agama Kristen, siswa yang beragama Islam juga ikut membantu terlaksananya kegiatan tersebut.

2. Saling menghormati dan saling membantu satu sama lain

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan atau lembaga pendidikan menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, antar suku, antar golongan, dan lain sebagainya.

Dengan saling menghargai kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok-kelompok lain yang beragam. Untuk menjaga kehormatan diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.⁹

3. Saling empati terhadap sesama

Sikap saling peduli terhadap sesama merupakan suatu sikap empati yang timbul dari dalam hati untuk membantu dan menolong sesama tanpa memperdulikan perbedaan baik dari segi agama, ras dan budaya. Di dalam lingkungan sekolah pada umumnya saling empati dicontohkan dengan adanya kepedulian antar peserta didik yang mengalami suatu masalah baik masalah dibidang pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

⁸ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2008), hal. 77.

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragam dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), hal. 23.

4. Adanya budaya slogan 3S yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama.

Budaya dengan Slogan 3S yaitu Senyum, Salam dan Sapa merupakan budaya yang diterapkan di SMP Negeri 01 Purwodadi. Dengan adanya budaya 3S, para peserta didik dapat menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah. Dengan sikap saling memberikan senyuman, saling memberikan salam, saling menyapa satu sama lain tanpa membedakan antar peserta didik baik dari segi agama, ras maupun budaya.

Dan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural tersebut, sudah baik meskipun masih ada kekurangan, tetapi peserta didik tetap terus berusaha belajar dan mendapatkan bimbingan dari para guru khususnya guru Agama Islam yang ada di SMP Negeri 01 Purwodadi.

Kesimpulan

1. Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi sudah cukup baik. Dengan memberikan pelajaran pada materi tertentu tentang nilai-nilai multikultural dan membimbing peserta didik dalam bertoleransi dan menghormati sesama teman yang berbeda agama disela-sela proses pembelajaran PAI. Guru Agama Islam di SMP Negeri 01 Purwodadi ini sudah berusaha untuk memberikan contoh realita yang ada tentang adanya nilai-nilai multikultural. Dan sudah memberikan teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural bagi peserta didik. Serta dengan dibuktikan terjaganya keharmonisan dan kedamaian antar peserta didik dan warga sekolah yang ada di SMP Negeri 01 Purwodadi ini.
2. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi yaitu antara lain :
 - a. Sikap saling toleransi antar umat beragama
 - b. Sikap saling menghormati sesama
 - c. Sikap saling pengertian dan saling empati terhadap teman yang mengalami masalah meskipun mereka berbeda agama dan budaya
 - d. Adanya slogan budaya 3S (Senyum,Salam,Sapa) yang menumbuhkan rasa kasih sayang sehingga dapat terjalin kerukunan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, 2012, dalam Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 1, Nomor 1.
- Arifin, Zainal, 2012, dalam Jurnal "Pendidikan Multikultural-Religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius " UIN Sunan Kalijaga, volume 1, nomor 1.
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2002. *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Baidhawi, Zakiyudin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Darmodiharjo, Darji, 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hanum, Farida, 2009, "Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)." *Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal*. Vol. 14.
- Gunawan, Imam. 2013, "Metode penelitian kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Iis Arifudin, P3M STAIN Purwokerto, **INSANIA**, Vol. 12, No. 2, Mei-Ags 2007.
- Moleong, Lexy J. 1999, "Metodologi penelitian." *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Munadlir, Agus, *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal JPSPD, Vol. 2 No.2
- Naim, Ngainum, 2014, *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Saifuddin Anshari, Endang. 1978. *Kuliah Al-Islam*, Pusataka Bandung, 1978
- Shihab, M. Quraish, 2006. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Ilahi).
- Sulalah . 2011, *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS).
- Sugiyono . 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*, Bandung : Alfabeta.

- Supardi, Iwan, 2014. *Model Pendidikan Multikultural Ramah di Kota Pontianak*, disertasi UNY.
- Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Pusataka Bandung, 1978
- Tilaar, H.A.R., (2002), "Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan" dalam *Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo). Lihat juga: Tilaar, H.A.R, (2003) *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspekti Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 pasal 29.
- Yaqin, M. Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yasin, Ahmad Fatah. 2011, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I)." *EL-QUDWAH*.

